

Biopower dan Kontestasi Budaya dalam Cerpen *Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam* Karya Eka Kurniawan: Perspektif Foucault dan Williams

Casim Casim¹, Awabeen Samsuding², Islahuddin Islahuddin³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

²Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Department of Malay, Faculty of Liberal Arts and Social Sciences, Fatoni University, Thailand

Penulis Korespondensi:

Casim Casim

casim@peradaban.ac.id

Abstract

The short story "Si Cantik Yang Tak Boleh Luar Malam" by Eka Kurniawan represents the practice of regulating women's bodies in everyday life. The prohibition on going out at night experienced by the female character in the short story does not appear as an explicit legal rule, but rather operates through family norms, discourses of danger, and normalized social surveillance. This study aims to describe biopower and cultural contestation in the short story "Si Cantik Yang Tak Boleh Luar Malam" from the perspective of Foucault and Williams. The type of research used is qualitative-descriptive with a sociology of literature approach. Data of the research are textual quotations, narrative structures, and character expressions found in the short story, gathered by close reading and note-taking techniques, and analyzed using Foucault's concept of biopower and Raymond Williams' theory of dominant, residual, and emergent culture. The results show that the prohibition on going out at night works as a practice of biopower that produces obedience through fear and normalization, while also reflecting a dominant patriarchal culture that is still supported by residual values about women's morality. On the other hand, this short story also presents an emergent culture in the form of a desire for freedom and self-determination, which is reflected in the emotional experiences of the female character. This experience can be read as a structure of feeling, namely the tension of collective feelings that have not been articulated ideologically and culminate in a tragic escape. Thus, this short story shows literature as an arena for the struggle of power relations and cultural dynamics in contemporary Indonesian society.

Keywords: *biopower, short stories, cultural contestation, structure of feeling, sociology of literature*

Pendahuluan

Malam dalam berbagai kebudayaan bukan sekadar penanda waktu, melainkan ruang simbolik yang sarat makna, meliputi bahaya, dosa, kebebasan, dan bahkan ancaman. Dalam tubuh perempuan, malam sering kali berubah menjadi wilayah terlarang; bukan oleh hukum tertulis, melainkan oleh norma yang diwariskan, diulang, dan dinormalisasikan dari generasi ke generasi. Larangan seperti "perempuan tidak boleh keluar malam" tampak sederhana bahkan protektif, namun di baliknya bekerja mekanisme kekuasaan yang mengatur tubuh, membatasi ruang gerak, dan membentuk subjek yang patuh melalui rasa takut, malu, serta pengawasan sosial. Situasi ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang menekankan kontrol dan kepatuhan dengan nilai-nilai modern yang menuntut kebebasan dan individualitas.

Praktik pengendalian tubuh perempuan melalui norma semacam itu tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berakar kuat dalam struktur sosial dan budaya Indonesia kontemporer yang sedang mengalami perubahan besar akibat tarik-menarik antara warisan nilai tradisional dan modernitas. Menurut Arif (2015:10), budaya Indonesia masih dipengaruhi oleh tradisi agraris yang melahirkan pola hubungan hierarkis, kedekatan sosial berbasis kelompok, serta penekanan pada sopan santun dan kontrol sosial. Nilai-nilai tersebut bertahan meski proses modernisasi terus berlangsung. Di sisi lain, globalisasi mempercepat perubahan cara berpikir masyarakat dan melemahkan ikatan tradisional yang selama ini menjadi landasan moral kolektif (Arif, 2015:78). Upaya menjaga nilai-nilai lokal melalui pendidikan multikultural memang dilakukan, tetapi generasi muda kini semakin mudah mengakses nilai-nilai baru melalui media digital, sehingga membentuk orientasi hidup yang lebih individualistik dan longgar terhadap norma tradisional (Jayadi et al., 2022).

Perubahan sosial sastra sebagai ruang penting untuk membaca dan mengkritik praktik budaya yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Faruk (dalam Rahayu, 2018) menyatakan bahwa sastra bukan sekadar refleksi realitas sosial, melainkan juga sarana untuk menantang hegemoni dan membuka ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Senada dengan itu, Aprinus Salam (2020) menegaskan bahwa sastra Indonesia pascakolonial adalah medan kontestasi ideologis di mana berbagai wacana kolonialisme, modernitas, agama, dan nilai-nilai lokal beradu dalam menentukan identitas dan moralitas masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak berdiri netral, melainkan menjadi arena pertarungan nilai-nilai budaya dan relasi kuasa. Dalam konteks ini, banyak karya sastra Indonesia merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan dikontrol oleh sistem patriarki. Kajian terhadap karya seperti Siti Nurbaya dan Manusia Bebas menunjukkan bahwa perempuan sering diposisikan untuk memenuhi kepentingan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik, sehingga memperkuat ideologi patriarki yang menindas (Asri & Hayati, 2019; Latifa et al., 2022). Namun demikian, sastra juga menghadirkan ruang resistensi. Dalam karya sastra era 2000-an, misalnya, tokoh perempuan mulai menantang nilai-nilai agama dan tradisi yang menjustifikasi dominasi laki-laki, baik melalui perjuangan personal maupun refleksi intelektual (Rahman et al., 2025).

Penelitian terhadap *Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan masih terbatas dan umumnya dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra, sosiologi sastra deskriptif, serta kritik sosial. Kajian psikologi sastra (Adhi Wahya, 2019) menitikberatkan pada kondisi emosional tokoh perempuan sebagai dampak larangan orang tua, namun belum membongkar konteks sosial dan mekanisme kekuasaan yang melatarinya. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra (Rizkia, 2025) melihat larangan tersebut sebagai bentuk perlindungan yang memunculkan perbedaan pandangan generasi, tetapi masih bersifat deskriptif dan kurang kritis terhadap wacana kontrol. Penelitian lain terhadap Eka Kurniawan secara umumnya menegaskan adanya kritik terhadap norma patriarkal dan budaya dominan (Santika et al., 2023; Maratussholihah et al., 2024) namun belum mengkaji cerpen ini secara spesifik pada level praktik pengaturan tubuh dan pengalaman subjektif tokoh. Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang membaca cerpen ini sebagai arena kontestasi budaya yang bekerja melalui mekanisme biopower sekaligus dinamika budaya dominan, residu, dan emergen. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memadukan perspektif Michel Foucault dan Raymond Williams untuk menganalisis cerpen sebagai praktik kekuasaan dan pengalaman budaya sehari-hari, tanpa menempatkannya dalam kerangka kajian feminisme, melainkan dalam ranah sosiologi sastra.

Sekaitan dengan pandangan di atas, karya-karya Eka Kurniawan menempati posisi penting dalam wacana sastra kontemporer Indonesia. Karya Eka Kurniawan secara konsisten mengangkat persoalan tubuh, moralitas, kekuasaan, dan norma sosial sebagai refleksi dari kondisi masyarakat yang kompleks. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, tubuh perempuan digambarkan sebagai arena pertemuan antara kekuasaan patriarki, ekonomi, dan warisan kolonial (Elvira et al., 2025). Lebih jauh, karya-karyanya juga menampilkan resistensi kelas *subaltern* terhadap hegemoni patriarkal yang bekerja melalui adat dan moralitas (Shofa & Istiani, 2025). Salah satu karya pentingnya, cerpen “Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam” dalam kumpulan *Corat-Coret di Toilet* (Kurniawan, 2016), menghadirkan secara spesifik praktik pengaturan tubuh perempuan melalui norma sosial yang halus, terinternalisasi, dan berkaitan dengan nilai moral tradisional. Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan yang sejak kecil hidup di bawah larangan sosial untuk keluar malam. Larangan tersebut tidak bersumber dari hukum, melainkan dari keyakinan masyarakat bahwa perempuan cantik adalah sosok yang rentan dan harus dijaga. Setiap malam, ruang geraknya menyempit sementara laki-laki bebas beraktivitas. Hingga akhirnya tokoh utama memberontak dengan melanggar larangan tersebut demi merasakan kebebasan, namun berujung pada kehilangan dan ketiadaan simbol tragis dari perempuan yang menentang sistem sosial yang mengekanginya.

Fenomena larangan dalam cerpen tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja tidak melalui paksaan hukum, tetapi lewat internalisasi norma yang membuat individu patuh karena merasa “seharusnya demikian”. Cara kerja seperti ini sejalan dengan konsep biopower dari Michel Foucault (1978), yaitu bentuk kekuasaan modern yang tidak lagi beroperasi secara represif, tetapi melalui disiplin tubuh dan pengaturan kehidupan sehari-hari. Foucault menjelaskan bahwa biopower bekerja dalam dua dimensi: 1) *anatomo-politics of the human body*: pengendalian tubuh individu agar patuh dan produktif; dan 2) *bio-politics of the population*: pengaturan terhadap populasi melalui moralitas, seksualitas, dan kesehatan (Foucault, 1978:139–141). Dalam konteks masyarakat Indonesia, biopower dapat dilihat dalam praktik sosial yang menormalisasi kontrol atas tubuh perempuan atas nama kesopanan dan kehormatan keluarga. Namun, mekanisme kekuasaan semacam ini tidak hanya dapat dipahami melalui kerangka disiplin tubuh semata. Kekuasaan juga bekerja melalui budaya, yakni dalam bentuk nilai, kebiasaan, dan struktur perasaan kolektif yang meneguhkan atau menantang norma. Williams (1977), memandang budaya sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan hubungan sosial dan pengalaman manusia, bukan sekadar produk simbolik. Williams mengategorikan dinamika budaya menjadi tiga: 1) budaya dominan (nilai yang berkuasa dan dianggap normal), 2) budaya residu (nilai masa lalu yang masih bertahan), dan 3) budaya emergen (nilai baru yang muncul dan menantang tatanan yang ada). Ketiganya selalu berinteraksi dalam ketegangan yang membentuk kehidupan sosial.

Selain itu, Williams mengembangkan konsep *structure of feeling*, yaitu ekspresi emosional kolektif seperti kecemasan, keterasingan, atau harapan akan perubahan yang dirasakan bersama tetapi belum menjadi ideologi formal (Williams, 1977:132–134). Melalui konsep ini, pengalaman subjektif tokoh perempuan dalam cerpen dapat dibaca sebagai cerminan pergeseran nilai sosial antara kepatuhan yang dibentuk oleh budaya dominan dan keinginan untuk bebas yang menandai munculnya budaya emergen. Dengan memadukan konsep biopower Foucault dan teori budaya *dominan–residu–emergen* serta *structure of feeling* dari Williams, cerpen *Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam* dapat dipahami sebagai representasi kerja kekuasaan dan kontestasi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Foucault membantu menjelaskan bagaimana tubuh perempuan dikontrol melalui normalisasi sosial, sementara Williams memperlihatkan bagaimana nilai-nilai

tersebut dihidupi, digugat, dan dialami secara emosional oleh tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari perspektif feminisme, melainkan dari sosiologi sastra yang menyoroti bagaimana teks sastra menjadi arena di mana relasi kuasa dan dinamika budaya dinegosiasikan melalui pengalaman sehari-hari.

Metode

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif, yaitu menekankan pada latar alami sebagai sumber informasi; memiliki sifat deskriptif; menunjukkan proses daripada hasil akhir; bersifat emik; dilakukan secara induktif; fokus pada pencarian makna; serta desain penelitian yang bersifat sementara (Sibarani dalam Casim, 2024:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dalam ranah sosiologi sastra bertujuan untuk menelaah teks sastra sebagai praktik budaya yang merekam relasi kuasa serta dinamika nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Objek kajian penelitian ini adalah cerpen “Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan, yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* (2016).

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data mencakup metode studi dokumentasi, proses membaca, proses identifikasi, dan pencatatan (Zelin & Anggraini, 2025). Sedangkan, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Kesatu, mengidentifikasi bentuk-bentuk larangan dan pengaturan tubuh perempuan yang terdapat dalam teks. Kedua, menafsirkan praktik tersebut sebagai bagian dari mekanisme biopower yang bekerja melalui normalisasi perilaku dan kontrol sosial. Ketiga, membaca pengalaman tokoh dalam konteks kontestasi budaya antara nilai-nilai dominan, residu, dan emergen, serta menelusuri struktur perasaan (*structure of feeling*) yang menandai ketegangan antara kontrol sosial dan hasrat kebebasan.

Hasil

Klasifikasi Analisis Cerpen “Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam”

Analisis terhadap cerpen *Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan berfokus pada bagaimana larangan keluar malam berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang bekerja halus dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai arena pertarungan nilai budaya. Melalui kerangka Michel Foucault dan Raymond Williams, larangan tersebut dibaca tidak hanya sebagai praktik pengendalian tubuh perempuan (*biopower*), tetapi juga sebagai pertemuan antara budaya dominan, residu, dan emergen yang membentuk pengalaman sosial tokohnya. Selain itu, dinamika emosional seperti rasa takut, gelisah, dan hasrat kebebasan mencerminkan *structure of feeling* yang menandai ketegangan antara kontrol sosial dan keinginan individu. Klasifikasi berikut merangkum keterkaitan antara tiga dimensi analisis tersebut secara konseptual dan tekstual.

Tabel 1. Klasifikasi Analisis Cerpen “Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam”

No.	Aspek Kajian	Fokus Analisis	Deskripsi dan Temuan Utama
1	Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower	Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower	Larangan keluar malam tidak berwujud aturan hukum, melainkan praktik pengendalian tubuh melalui nasihat, rasa takut, dan pengawasan sosial yang diterima sebagai kewajiban. Kekuasaan bekerja halus melalui normalisasi perilaku, menciptakan kepatuhan tanpa paksaan langsung.

2	Relasi Kuasa dalam Ruang Keluarga	Relasi Kuasa dalam Ruang Keluarga	Relasi anak-orang tua menjadi ruang utama operasi kekuasaan. Tubuh Si Cantik tunduk pada keputusan orang tua; kebebasan diposisikan sebagai izin yang harus dinegosiasikan. Kekuasaan tampil sebagai kasih sayang dan perlindungan.
3	Relasi Kuasa dalam Ruang Keluarga	Relasi Kuasa dalam Ruang Keluarga	Larangan diperkuat oleh wacana ketakutan tentang bahaya di ruang publik (perampokan, pemerkosaan, narkoba). Tubuh perempuan dibingkai sebagai tubuh yang lemah dan harus dijaga. Ini merupakan bentuk <i>biopower</i> yang bekerja melalui pengelolaan risiko dan rasa takut.
4	Wacana Bahaya dan Moralitas	Wacana Bahaya dan Moralitas	Larangan tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga diperkuat oleh opini sosial yang memalukan dan mengawasi. Tubuh Si Cantik diawasi tidak hanya secara fisik, tapi juga simbolik oleh pandangan masyarakat.
5	Pengawasan Sosial dan Normalisasi	Pengawasan Sosial dan Normalisasi	Ayah mewakili budaya dominan yang mengatur tubuh perempuan lewat logika perlindungan. Larangan dianggap rasional dan moral, bukan bentuk represi. Kekuasaan bekerja melalui “akal sehat” sosial.
6	Budaya Residu	Budaya Residu	Nilai-nilai lama tentang kehormatan perempuan masih hidup dalam bentuk gosip dan rasa malu sosial. Budaya residu ini memperkuat kekuasaan dominan dan menekan kebebasan individu.
7	Budaya Emergen	Budaya Emergen	Munculnya keinginan Si Cantik untuk keluar malam menandai munculnya budaya emergen—hasrat baru akan kebebasan dan kemandirian. Namun hasrat ini belum memiliki ruang sosial untuk bertahan, sehingga berakhir tragis.
8.	Structure of Feeling: Kegelisahan dan Pelarian	Structure of Feeling: Kegelisahan dan Pelarian	Perasaan bosan, tertekan, dan rindu kebebasan menjadi bentuk <i>structure of feeling</i> —kesadaran sosial yang belum membeku menjadi wacana resmi. Perasaan ini menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai dominan dan hasrat individu.
9	Puncak Konflik dan Kegagalan Budaya Emergen	Puncak Konflik dan Kegagalan Budaya Emergen	Ketika Si Cantik melanggar larangan, perlawanan emergen muncul namun berakhir gagal. Kebebasan yang dicari justru membawa pada keterasingan dan kehancuran. Budaya dominan kembali meneguhkan kontrol atas tubuh perempuan.

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa cerpen “Si Cantik Tak Boleh Keluar Malam” menggambarkan mekanisme biopower yang bekerja halus melalui keluarga, moralitas, dan masyarakat. Kekuasaan tidak memaksa, tetapi menormalisasi perilaku perempuan agar patuh. Dalam kerangka Raymond Williams, cerita ini memperlihatkan benturan antara budaya dominan yang mengontrol, budaya residu yang melanggengkan

stigma lama, dan budaya emergen yang mencoba menegaskan kebebasan namun gagal. Pada tataran emosional, *structure of feeling* Si Cantik memanifestasikan kegelisahan sosial, perasaan terkungkung yang belum menemukan bentuk ekspresi sosial yang sah. Tragedi akhirnya memperlihatkan bahwa tubuh perempuan tetap menjadi medan utama perebutan makna dan kekuasaan dalam budaya patriarkal modern.

Pembahasan

Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower

Larangan keluar malam yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” tidak dapat dipahami hanya sebagai aturan keluarga biasa. Larangan ini bekerja sebagai mekanisme pengendalian tubuh yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hadir dalam bentuk larangan hukum atau kekerasan fisik, melainkan melalui nasihat orang tua, rasa takut, dan pengawasan sosial yang terus diulang. Cara kerja seperti ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault tentang biopower, yaitu bentuk kekuasaan modern yang mengatur kehidupan dan tubuh individu secara halus melalui normalisasi dan disiplin. Melalui perspektif ini, larangan keluar malam dapat dibaca sebagai praktik biopower yang membentuk kepatuhan tokoh perempuan tanpa perlu paksaan langsung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower

Kutipan	Sumber
“Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, Si Cantik kembali meminta diizinkan keluar malam, sebagai hadiah terindah yang paling layak untuknya.”	(Kurniawan, 2016: 57)

Kutipan di atas merupakan bagian pembukaan cerpen, ungkapan permintaan Si Cantik menunjukkan bahwa keluar malam bukan hak, tapi suatu yang harus diminta dinegosiasikan. Maka dari itu, dapat dilihat larangan tidak hadir sebagai aturan tertulis, tetapi sebagai kebiasaan yang telah dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, kekuasaan bekerja bukan melalui paksaan langsung, melainkan melalui pengaturan seharian yang membatasi ruang gerak individu secara halus.

Permintaan tersebut juga memperlihatkan bahwa posisi Si Cantik berada dalam relasi kuasa yang tidak seimbang dengan orang tuanya. Ia tidak memiliki kuasa penuh atas tubuh dan waktu yang ia miliki, sehingga keputusan untuk keluar malam sepenuhnya bergantung pada persetujuan orang tua. Dalam situasi seperti ini, hubungan antara anak dan orang tua menjadi ruang utama bekerjanya kekuasaan, di mana pengaturan tubuh dilakukan atas nama tanggung jawab dan perlindungan. Larangan keluar malam tidak hanya membatasi ruang gerak secara fisik, tetapi juga menunjukkan siapa yang memiliki hak untuk menentukan kapan dan bagaimana tubuh perempuan boleh berada di ruang publik. Dari sini kemudian muncul bentuk kontrol lanjutan, yang tidak lagi berupa larangan mutlak, melainkan izin yang disertai dengan syarat tertentu.

Tabel 3. Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower

Kutipan	Sumber
“Baiklah,” kata si ayah. “Mari kita keluar bersama Ibu.”	(Kurniawan, 2016: 57)

Potongan dialog pendek pada tabel 3 terdengar positif, jika diselidiki lebih lanjut, persetujuan ayah tidak berarti pembebasan, melainkan pengalihan bentuk kontrol. Si Cantik diperbolehkan keluar malam, tetapi tetap berada dalam pengawasan orang tua. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak selalu dalam bentuk larangan. Tetapi, mengatur bagaimana tubuh boleh bergerak dan dalam kondisi apa kebebasan dapat dijalankan. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan yang dimiliki tokoh perempuan bersifat terbatas dan bersyarat. Ia boleh keluar malam, tetapi tidak sebagai subjek yang bebas sepenuhnya. Tubuhnya tetap berada dalam pengawasan, sehingga ruang publik tidak benar-benar menjadi ruang otonom baginya. Dalam konteks ini, kekuasaan bekerja secara halus dengan membiarkan tubuh bergerak, namun tetap berada dalam batas yang telah ditentukan.

Kontrol terhadap tubuh Si Cantik tidak berhenti pada pemberian izin yang bersyarat. Di balik sikap protektif tersebut, terdapat alasan-alasan moral yang terus diulang untuk membenarkan larangan keluar malam. Alasan ini terutama disampaikan melalui gambaran tentang berbagai kemungkinan buruk yang dapat menimpa tubuh perempuan ketika berada di luar rumah pada malam hari. Dengan cara ini, larangan tidak hanya ditegakkan melalui aturan keluarga, tetapi juga melalui produksi rasa takut yang diarahkan pada keselamatan dan masa depan Si Cantik. Dari sinilah kemudian muncul wacana bahaya yang digunakan sang ayah untuk memperkuat kontrol terhadap tubuh anak perempuannya. Tabel 4 di bawah ini merupakan bukti adanya larangan keluar malam sebagai praktik biopower.

Tabel 4. Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower

Kutipan	Sumber
“Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan? Atau hancur diperkosa teman kencannya...”	(Kurniawan, 2016: 57)
“Ayolah, Sayang,” katanya. “Anak itu sudah cukup besar untuk menjaga dirinya.”	(Kurniawan, 2016: 59)
“Memang benar,” kata si ayah. “Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan? Atau hancur diperkosa teman kencannya hingga gila dan hilang ingatan dan tak tahu jalan pulang? Atau mungkin pertama kali ia mengenal rokok dari teman-temannya, lalu mencoba mabuk, lalu mencoba drug, dan lalu kau harus meluangkan waktu untuk menjengok dia di pusat rehabilitasi ... Atau kalau tidak kau harus menemukannya di tahanan khusus perempuan?”	

Berdasarkan tabel 4 di atas, ucapan sang ayah memproduksi wacana ketakutan yang berlebihan dan imajiner. Tubuh perempuan digambarkan sebagai tubuh yang selalu terancam, sehingga perlu dikendalikan demi keselamatan sendiri. Dalam pandangan Foucault, ini merupakan bentuk biopower, di mana kekuasaan bekerja melalui pengelolaan risiko dan kehidupan, bukan melalui hukuman fisik.

Tabel 5. Larangan Keluar Malam sebagai Praktik Biopower

Kutipan	Sumber
“Si Cantik terbangun di pagi hari oleh mimpi buruk olok-olok temannya. Karena semua orang tahu belaka, Kalau bisa keluar, Si Cantik akan dikawal oleh pasangan penjaga yang aneh: si ayah yang galak dan si ibu yang tak berdaya.”	(Kurniawan, 2016: 59)

Pengawasan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh Si Cantik tidak pernah benar-benar bebas. Bahkan ketika diperbolehkan keluar, ia tetap berada di bawah pengawasan. Tubuh perempuan menjadi sasaran disiplin yang terus menerus, diarahkan untuk patuh dan terbiasa dengan kontrol.

Melalui cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, dapat dilihat bahwa larangan keluar malam bekerja sebagai praktik biopower yang mengatur tubuh perempuan secara halus dan berkelanjutan. Kekuasaan hadir melalui keluarga, wacana bahaya, dan pengawasan sosial, sehingga menghasilkan kepatuhan yang tampak wajar. Analisis ini tidak dimaksudkan sebagai kajian feminisme, melainkan sebagai pembacaan atas cara kerja kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dipahami dalam pemikiran Michel Foucault.

Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, larangan keluar malam tidak bisa dibaca sekadar sebagai konflik keluarga antara anak dan orang tua. Jika dilihat memakai kerangka Raymond Williams, larangan ini justru menjadi arena pertemuan berbagai lapisan budaya, budaya dominan yang mengatur dan menormalkan, budaya residu yang masih hidup dari masa lalu, serta budaya emergen yang muncul sebagai hasrat dan keinginan baru, meski akhirnya gagal bertahan. Budaya, dalam pengertian Williams, selalu bersifat proses, bukan sesuatu yang statis, dan cerpen ini dengan jelas memperlihatkan proses tarik-menarik itu.

Budaya dominan paling kuat tampak melalui figur ayah yang memegang otoritas penuh atas tubuh dan waktu Si Cantik. Kekuasaan ayah tidak hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau larangan mutlak, melainkan melalui bahasa perlindungan dan logika kewajaran. Hal ini terlihat jelas ketika ayah merespon perdebatan dengan ibunya.

Tabel 6. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
“Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan? Atau hancur diperkosa teman kencannya hingga gila dan hilang ingatan dan tak tahu jalan pulang?”	(Kurniawan, 2016: 59)

Kutipan pada tabel 6 menunjukkan bagaimana budaya dominan bekerja dengan memproduksi ketakutan ekstrem. Malam digambarkan sebagai ruang penuh ancaman, dan tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang pasti celaka jika berada di ruang itu tanpa pengawasan. Dalam logika budaya dominan, larangan keluar malam tidak dianggap sebagai pengekangan, melainkan sebagai tindakan rasional dan bertanggung jawab. Inilah yang membuat kekuasaan terasa “masuk akal” dan sulit dilawan. Seperti yang dikatakan Williams, budaya dominan tidak selalu memaksa, tetapi menciptakan batas-batas normal yang diterima bersama.

Selain itu, budaya dominan juga tampak dalam bentuk kompromi palsu yang diberikan ayah. Ketika Si Cantik akhirnya diizinkan keluar malam, izin tersebut langsung disertai syarat pengawasan penuh, berikut kutipannya.

Tabel 7. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
“Baiklah,” kata si ayah. “Mari kita keluar bersama Ibu.”	(Kurniawan, 2016: 57)

Secara sekilas, tampaknya ini terlihat sebagai kelonggaran, namun, sebenarnya justru menegaskan bahwa kebebasan Si Cantik hanya sah jika tetap berada di bawah kontrol orang tua. Tubuhnya boleh berada di luar rumah, tetapi tidak boleh menentukan arah sendiri, tujuan, dan makna dari keluar malam. Dalam konteks ini, budaya dominan tidak melarang secara frontal, melainkan mengatur dan menjinakkan keinginan agar tetap sesuai norma keluarga dan masyarakat.

Di dalam budaya dominan tersebut, bekerja pula budaya residu yang sangat kuat, terutama berkaitan dengan stigma sosial terhadap perempuan dan reputasi keluarga. Budaya residu ini tampak ketika larangan keluar malam tidak hanya menjadi urusan domestik, tetapi juga menjadi bahan ejekan di ruang sosial.

Tabel 8. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
"Karena semua orang tahu belaka kalau ia tak boleh keluar malam. Kalaupun bisa keluar, Si Cantik akan dikawal oleh pasangan penjaga yang aneh: si ayah yang galak dan si ibu yang tak berdaya."	(Kurniawan, 2016: 61)

Sejalan dengan kutipan pada tabel 8, dalam pandangan Williams, budaya residu adalah nilai-nilai lama yang seharusnya sudah ditinggalkan, tetapi masih aktif dan berfungsi dalam kehidupan sekarang. Dalam cerpen ini, nilai tentang perempuan baik-baik yang harus dijaga ketat masih hidup melalui gosip, olok-olokan, dan perasaan malu. Si Cantik tidak hanya dikontrol oleh ayahnya, tetapi juga oleh pandangan masyarakat yang terus mengawasi dan menghakimi. Akibatnya, penderitaan Si Cantik menjadi berlapis, ia terkurung di rumah dan sekaligus dipermalukan di luar rumah. Namun, cerpen ini tidak berhenti pada dominasi dan residu saja. Di dalamnya juga muncul budaya emergen, yaitu hasrat baru untuk kebebasan, cinta, dan penentuan diri. Budaya emergen ini tampak dalam imajinasi Si Cantik tentang malam sebagai ruang lain yang menjanjikan kehidupan berbeda.

Tabel 9. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
"Tanpa sadar ia berharap jadi vampir, hidup abadi dengan malam-malamnya. Hidup indah hanya untuk tidur, minum dan bercinta."	(Kurniawan, 2016: 61)

Khayalan ini menunjukkan bahwa, malam dalam budaya dominan adalah ruang bahaya, justru bagi Si Cantik menjadi simbol kebebasan dan kemungkinan hidup dalam dimensi lain. Imajinasi menjadi bentuk perlawanan awal, meskipun masih bersifat personal dan belum politis. Puncak budaya emergen ini terjadi ketika Si Cantik benar-benar mengambil risiko dan melanggar larangan keluar malam.

Tabel 10. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
"Dua menit kemudian ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan."	(Kurniawan, 2016: 63)

Adegan pada kutipan dalam tabel 10, didefinisikan sebagai momen paling radikal dalam cerpen. Tubuh Si Cantik akhirnya memilih sendiri ruang dan waktunya. Namun, seperti banyak budaya emergen yang dijelaskan Williams, perlawanan ini belum cukup

kuat untuk menggantikan budaya dominan. Kegagalan cintanya dengan Romeo menjadi simbol kegagalan budaya emergen tersebut.

Tabel 11. Larangan Keluar Malam sebagai Arena Budaya Dominan, Residu, dan Emergen

Kutipan	Sumber
"Sayang sekali, Cantik. Kau terlambat. Aku dan Juliet telah memutuskan untuk melanjutkan kisah cinta kami di luar panggung."	(Kurniawan, 2016: 65)

Penolakan ini tidak hanya mematahkan cinta pertama Si Cantik, tetapi juga mematahkan harapannya bahwa keluar malam akan membawanya pada kebebasan dan kebahagiaan. Pada akhirnya, cerita tentang Si Cantik mengambang dalam desas-desus, menjadi kupu-kupu malam, hantu, atau mati bunuh diri. Akhir yang tragis dan ambigu ini menunjukkan bahwa budaya dominan tetap menang, sementara budaya emergen dihancurkan atau diserap dalam narasi moral tentang perempuan yang "tersesat".

Dengan demikian, cerpen "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" memperlihatkan bagaimana budaya bekerja sebagai medan konflik yang tidak seimbang. Budaya dominan mengatur lewat akal sehat dan perlindungan, budaya residu menopang lewat stigma sosial, dan budaya emergen muncul sebagai hasrat yang rapuh dan berujung tragis. Persis seperti yang dikatakan Raymond Williams, budaya bukan sesuatu yang netral, melainkan ruang pertarungan yang sering kali mengorbankan subjek paling lemah dalam cerpen ini, seorang remaja perempuan dan tubuhnya sendiri.

Struktur Perasaan (*Structure of Feeling*) dalam Cerpen Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam

Konsep *structure of feeling* dari Raymond Williams dipakai untuk memahami pengalaman sosial yang belum sepenuhnya membeku menjadi ideologi, norma, atau sistem nilai yang mapan. Williams mengkritik kecenderungan melihat budaya sebagai sesuatu yang sudah selesai dan berada di masa lalu, padahal dalam praktiknya, pengalaman sosial justru dijalani dalam bentuk yang cair, belum stabil, dan sering kali tidak mudah dirumuskan secara langsung (Williams, 1977). *Structure of feeling* merujuk pada kesadaran praktis yang hidup di masa kini, berupa cara merasakan dan berpikir yang hadir sebagai ketegangan, kegelisahan, harapan, atau ketidaknyamanan, yang belum memiliki bahasa resmi maupun legitimasi institusional. Karena belum terartikulasi secara jelas, pengalaman ini kerap dianggap sebagai urusan personal atau subjektif, padahal sesungguhnya ia bersifat sosial dan dialami bersama oleh individu-individu dalam suatu periode tertentu.

Dalam cerpen "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam", larangan keluar malam tidak hanya bekerja sebagai aturan atau nilai budaya, tetapi juga membentuk suasana perasaan yang terus menerus menekan tokoh utama. Kebosanan, rasa terkungkung, dan keinginan untuk melarikan diri yang dialami Si Cantik merupakan pengalaman sosial yang belum sepenuhnya terartikulasi sebagai kritik terbuka. Malam-malam yang ia habiskan dengan menonton ulang Tom & Jerry, membaca novel, atau mendengar radio, menunjukkan kehidupan yang berjalan, tetapi tanpa ruang kebebasan yang nyata. Perasaan ini tampak sepele, namun justru di situlah bekerja sesuai padangan Raymond Williams yang disebut sebagai *structure of feeling* yaitu pengalaman hidup yang dirasakan bersama tetapi belum membeku menjadi norma atau wacana resmi (Williams, 1977). Fantasi Si Cantik tentang pangeran, drakula, hingga keinginan "hidup abadi dengan malam-malamnya" memperlihatkan bahwa kebebasan hanya bisa ia bayangkan sebagai sesuatu yang berada di luar dunia nyata. Struktur perasaan ini lahir dari tekanan budaya

dominan dan residu yang mengontrol tubuhnya, dan pada saat yang sama mendorong munculnya hasrat budaya emergen. Namun karena tidak memiliki ruang sosial yang stabil, struktur perasaan tersebut akhirnya menemukan jalannya bukan melalui negosiasi, melainkan melalui pelarian yang berujung tragis.

Salah satu bagian cerpen yang kuat memperlihatkan *structure of feeling* adalah ketika Si Cantik menghabiskan malam-malamnya di rumah dengan rutinitas yang membosankan.

Tabel 12. *Structure of Feeling*

Kutipan	Sumber
"Hingga malam-malam selanjutnya ia lewatkan dengan rutinitas yang mulai menyebalkan. Ia memutar ulang beberapa seri Tom & Jerry sampai ia beranggapan telah menontonnya lebih sering dari siapa pun, bahkan lebih sering dari Hanna-Barbera sendiri."	(Kurniawan, 2016: 58)

Kutipan di atas terlihat sederhana, bahkan lucu, tapi justru di sinilah tekanan emosional Si Cantik bekerja. Ia tidak sedang disiksa atau dilarang secara keras, namun hidup dalam pengulangan yang stagnan. Dalam pandangan Raymond Williams, pengalaman seperti ini bisa dibaca sebagai *structure of feeling*, yaitu suasana perasaan yang belum menjadi protes terbuka, tapi sudah dirasakan sebagai ketidaknyamanan kolektif (Williams, 1977). Kebosanan yang dialami Si Cantik bukan masalah personal semata, melainkan efek dari larangan keluar malam yang terus berulang dan dianggap wajar oleh lingkungan. Hidupnya tetap "aman", tapi terasa hampa. Struktur perasaan yang sama juga tampak ketika Si Cantik mulai berfantasi tentang pembebasan.

Tabel 13. *Structure of Feeling*

Kutipan	Sumber
"Ia duduk termenung, membayangkan seorang pangeran datang dengan pedang dan kuda putih membebaskan dirinya... Tanpa sadar ia berharap jadi vampir, hidup abadi dengan malam-malamnya."	(Kurniawan, 2016: 60)

Fantasi tersebut menunjukkan bahwa keinginan akan kebebasan tidak memiliki saluran realistis. Kebebasan hanya bisa hadir dalam bentuk dongeng, mitos, dan khayalan. Dalam istilah Williams, perasaan tertekan ini belum punya bahasa sosial yang sah, sehingga muncul dalam bentuk imajinasi, bukan tuntutan nyata. Di titik ini, *structure of feeling* Si Cantik bersifat rapuh, cair, dan penuh kontradiksi, ia ingin bebas, tapi tidak tahu bagaimana caranya di dunia nyata. Ketika tekanan itu memuncak, struktur perasaan tersebut akhirnya mendorong tindakan nekat.

Tabel 14. *Structure of Feeling*

Kutipan	Sumber
Pada malam pentas seni kenaikan kelas sekolahnya, Si Cantik diam-diam membuat suatu rencana. Ketika kedua orang tuanya sedang melihat obrolan politik di televisi, Si Cantik mengunci pintu kamarnya. Kemudian, ia menyalakan radio dan memilih stasiun yang menyiarkan lagu-lagu ringan pengantar tidur. Dua menit kemudian ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan.	(Kurniawan, 2016: 63)

Tabel 14 menandai pergeseran dari perasaan terpendam menjadi tindakan, meski masih bersifat individual dan berisiko. Dalam konteks *structure of feeling*, tindakan ini bukan sekadar pemberontakan pribadi, melainkan luapan dari pengalaman emosional yang lama terpendam dan tidak pernah diakui secara sosial. Hal itu juga ditopang oleh ruang budaya yang stabil, pelarian ini justru berujung pada tragedi dan ketidakpastian. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bagaimana *structure of feeling* bekerja secara diam-diam dalam kehidupan sehari-hari, sebelum akhirnya meledak dalam bentuk yang destruktif.

Larangan keluar malam dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” tidak bekerja secara tunggal, melainkan saling berkaitan antara mekanisme kekuasaan dan dinamika budaya. Praktik biopower yang dijalankan melalui keluarga, wacana bahaya, dan pengawasan sosial membentuk tubuh perempuan sebagai objek yang harus diatur demi stabilitas moral dan sosial. Pada saat yang sama, praktik tersebut hidup dan bertahan karena ditopang oleh budaya dominan patriarkal serta nilai residu tentang kehormatan perempuan yang masih kuat dalam masyarakat. Namun, cerpen ini juga memperlihatkan adanya ketegangan yang tidak selesai, yakni munculnya hasrat kebebasan dan penentuan diri sebagai budaya emergen yang dialami secara emosional oleh tokoh perempuan. Ketegangan inilah yang termanifestasi dalam bentuk *structure of feeling*, berupa kebosanan, kegelisahan, fantasi, dan cinta pertama, yang belum menemukan ruang sosial untuk diartikulasikan secara sah. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan kontrol sosial atas tubuh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional individu menjadi titik rawan dari benturan antara kekuasaan, budaya, dan keinginan untuk bebas.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan menunjukkan bahwa larangan keluar malam bekerja sebagai bentuk kekuasaan yang halus dalam kehidupan keluarga. Kontrol atas tubuh perempuan tidak dijalankan lewat kekerasan atau aturan resmi, tapi melalui nasihat, rasa takut, dan wacana perlindungan yang dianggap wajar. Dalam kerangka Foucault, hal ini bisa dibaca sebagai praktik biopower yang membuat tokoh perempuan patuh tanpa merasa dipaksa. Sementara itu, melalui konsep Raymond Williams, cerpen ini memperlihatkan budaya dominan patriarkal yang ditopang nilai residu tentang moral dan kehormatan perempuan, sekaligus menghadirkan hasrat kebebasan sebagai budaya emergen. Hasrat ini muncul dalam kebosanan, fantasi, dan cinta pertama Si Cantik yang mencerminkan *structure of feeling* pengalaman perasaan sosial yang belum punya tempat aman dalam struktur budaya. Karena tidak menemukan ruang sosial yang mendukung, struktur perasaan ini justru berujung pada pelarian yang tragis dan ambigu.

Referensi

- Adhi Wahyu, P. (2019). *Emosi tokoh utama dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan: Kajian psikologi sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Arif, M. (2015). *Individualisme global di Indonesia: Studi tentang gaya hidup individualis masyarakat Indonesia di era global*. STAIN Kediri Press.

- Asri, Y., & Hayati, Y. (2019). *Construction of women's roles in patriarchal culture (Feminist study towards modern Indonesian novels)*. In Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.8>
- Casim, C. (2024). PROBLEMATIKA MENULIS PUISI BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI PADA MAHASISWA PATANI THAILAND SELATAN DI SEKRETARIAT IMPI PURWOKERTO. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 6(1).
- Elvira, D., Azzahra, L., & Haliq, A. (2025). *The role of postcolonial social background and gender in shaping the characters of Dewi Ayu and Johan in Beauty Is a Wound*. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(5). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.562>
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality*, volume 1: An introduction (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). *A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia*. Heliyon, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kurniawan, E. (2016). *Corat-Coret di Toilet*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifa, I., Nurrohman, E., Aminarsih, R., & Listyani, R. (2022). *Gender discrimination in the novel Renjana by El Alicia*. Forum Ilmu Sosial, 49(2). <https://doi.org/10.15294/fis.v49i2.40452>
- Rahayu, W. (2018). Nasionalisme puitis: Sastra, politik, dan kajian budaya. *Jurnal Humaniora*, 30(3). <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.39311>
- Rizkia, M. F. (2025). *Sociological literary analysis of the short story "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" by Eka Kurniawan*. Sebatik, 29(1), 161–165. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v29i1.2588>
- Salam, A. (2020). *Discursive construction of subject and ideological fantasy in postcolonial Indonesia*. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.50562>
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik sosial dalam kumpulan cerpen corat-coret di toilet karya eka kurniawan (kajian sosiologi sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1), 104–112. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.7303>
- Shofa, G., & Istiani, I. (2025). *The resistance of subaltern class against patriarchal hegemony in Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan*. *Journal of Language and Literature*, 25(1). <https://doi.org/10.24071/joll.v25i1.9598>
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2018). *The deconstruction of patriarchal power against nature and women in the Indonesian novels*. *Asian Social Science*, 14(2), 18. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n2p18>
- WW (Wiwien) Rahayu. (2018). *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, Dan Kajian Budaya*. Gadjah Mada University.
- Zelin, V. P., & Anggraini, D. (2025). ANALISIS STRUKTURAL DALAM CERPEN "BILA LELAH" KARYA SASTI GOTAMA. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(5), 341–350.